

BAB II

GAMBARAN UMUM KASUS PENEMBAKAN SISWA SMK 4 SEMARANG

2.1. Kronologi Kasus Penembakan Siswa SMK 4 Semarang

Seorang siswa SMK di Semarang, Jawa Tengah, bernama Gamma Rizkinata (GR) yang berusia 17 tahun, meninggal dunia akibat tertembak oleh seorang anggota kepolisian pada Minggu (24/11/2024) dini hari. Insiden ini terjadi sekitar pukul 01.00 WIB di kawasan Perumahan Paramount, Semarang Barat. Kejadian ini menarik perhatian publik karena melibatkan aparat kepolisian dalam peristiwa yang berujung pada kematian seorang remaja (www.tempo.co).

Dilansir dari *Tempo*, Peristiwa tersebut bermula dari bentrokan antara dua kelompok remaja, yaitu Geng Tanggul Pojok dan Geng Seroja, di daerah Simongan, Semarang Barat. GR diketahui sebagai bagian dari Geng Tanggul Pojok. Tawuran itu berlangsung dengan sengit, di mana para pelaku menggunakan senjata tajam seperti golok dan celurit. Di tengah insiden tersebut, seorang anggota polisi yang sedang dalam perjalanan pulang melintas di lokasi kejadian dan melihat langsung bentrokan tersebut. Melihat situasi yang semakin tidak terkendali, RZ berusaha menghentikan tawuran. Namun, upayanya tidak mendapat respons yang baik dari para remaja yang terlibat. Mereka justru dikabarkan melawan dan menyerang polisi. Dalam kondisi yang disebut membahayakan dirinya, RZ kemudian melepaskan dua tembakan. Tembakan pertama mengenai punggung GR, sedangkan tembakan kedua mengenai dua remaja lainnya. GR yang mengalami luka tembak cukup parah segera dilarikan ke Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit dr. Kariadi. Sayangnya, meskipun telah mendapatkan penanganan medis, nyawanya tidak

dapat diselamatkan dan ia dinyatakan meninggal dunia pada Minggu, 24 November 2024.

Kasus ini dengan cepat menjadi perhatian publik. Keluarga korban langsung melaporkan kejadian tersebut kepada pihak kepolisian. Menindaklanjuti laporan tersebut, kepolisian segera mengamankan RZ dan melakukan penyelidikan mendalam. Sebanyak 12 saksi diperiksa, termasuk beberapa remaja yang terlibat dalam tawuran. Polisi juga menyita sejumlah barang bukti berupa senjata tajam yang digunakan dalam bentrokan tersebut. Untuk memastikan penyebab kematian GR, kepolisian memutuskan untuk melakukan ekshumasi terhadap jasadnya yang telah dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Desa Saradan, Kecamatan Karangmalang, Sragen. Keputusan ini diambil karena saat pemakaman, jasad GR belum sempat diautopsi. Dengan persetujuan keluarga, ekshumasi dilakukan untuk mendapatkan bukti medis yang lebih akurat. Proses ekshumasi berlangsung selama tiga jam dan dipimpin oleh Kepala Bidang Kedokteran dan Kesehatan Polda Jawa Tengah, Kombes Pol Agustinus.

Setelah melalui penyelidikan lebih lanjut, melansir dari *Kompas*, RZ dinyatakan bersalah dan dikenai pasal dalam KUHP terkait pembunuhan serta penganiayaan. Ia juga ditempatkan dalam tahanan khusus selama 20 hari selama proses penyelidikan berlangsung. Pada sidang etik yang digelar pada Senin (9/12/2024), Propam Polda Jawa Tengah menjatuhkan hukuman Pemberhentian Tidak Dengan Hormat (PTDH) kepada RZ. Hukuman ini diberikan karena tindakannya dianggap mencoreng citra kepolisian serta tidak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Keputusan ini menegaskan bahwa setiap anggota kepolisian wajib bertindak sesuai aturan dan tidak boleh menggunakan kekerasan berlebihan dalam menjalankan tugasnya.

2.1.1. Respon Masyarakat mengenai Kasus Penembakan Siswa SMK 4 Semarang

Menurut Kotler & Keller (2016:274), citra merupakan persepsi seseorang terhadap suatu objek yang terbentuk dari kepercayaan, ide, dan kesan. Frank Jefkins (2014) menambahkan bahwa citra suatu institusi tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang memengaruhi persepsi publik, termasuk komunikasi, pengalaman langsung, serta pemberitaan di media. Dalam konteks kasus penembakan siswa SMK 4 Semarang, Gamma Rizkinata (GR), oleh seorang anggota kepolisian, citra Polri kembali menjadi sorotan karena masyarakat menilai tindakan aparat berlebihan dan tidak proporsional. Respon negatif pun bermunculan, baik melalui komentar di media sosial maupun aksi unjuk rasa yang menuntut keadilan bagi korban. Kejadian ini semakin memperburuk persepsi publik terhadap kepolisian, yang selama ini kerap dikritik karena penggunaan kekuatan yang dinilai berlebihan. Kritik semakin tajam setelah kronologi peristiwa diungkap oleh media, di mana upaya polisi meleraikan tawuran justru berujung pada penembakan fatal. Hal ini menunjukkan bahwa citra kepolisian sangat dipengaruhi oleh tindakan nyata aparat di lapangan dan bagaimana informasi mengenai tindakan tersebut disebarluaskan.

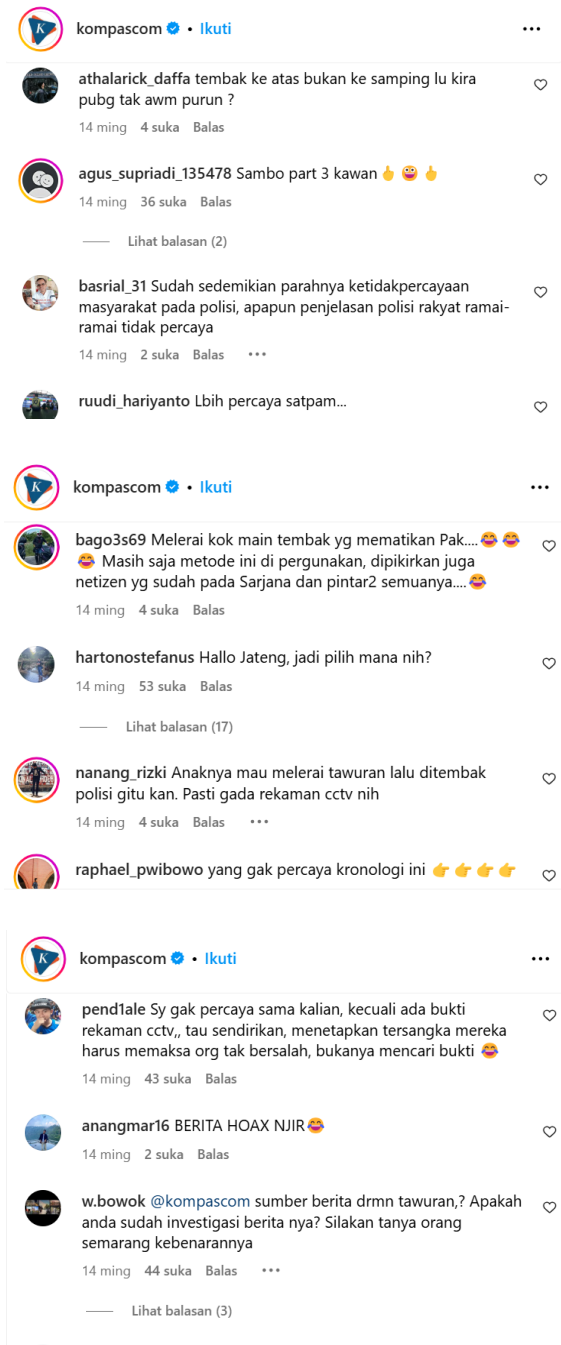
Berikut adalah respon masyarakat pada berita yang diterbitkan oleh *Kompas* pada tanggal 26 November 2024.



Gambar 2. 1 KOMPAS.COM mengenai Berita Kasus Penembakan Siswa SMK 4 Semarang

Berita tersebut membahas insiden penembakan seorang siswa SMK 4 Semarang oleh anggota kepolisian yang menarik perhatian luas dari masyarakat. Unggahan terkait peristiwa ini memperoleh 6.758 like dan 2.105 komentar, dengan mayoritas tanggapan bernada negatif terhadap aparat. Banyak warganet menyuarakan ketidakpercayaan terhadap kepolisian dalam menangani situasi di lapangan. Tidak sedikit pula yang melayangkan cemoohan serta mengecam tindakan yang dinilai tidak dapat dibenarkan.

Berbagai kritik muncul, termasuk dugaan penyalahgunaan wewenang dan pertanyaan mengenai prosedur yang diterapkan dalam menangani konflik yang melibatkan remaja. Respon negatif ini mencerminkan merosotnya kepercayaan publik terhadap kepolisian, khususnya dalam penggunaan kekuatan. Masyarakat mendesak adanya transparansi serta akuntabilitas dalam kasus ini agar kejadian serupa tidak terulang di masa mendatang.



Gambar 2. 2 Komentar di Instagram Mengenai Kasus Penembakan Siswa SMK 4 Semarang